

BAB I

PENDAHULUAN

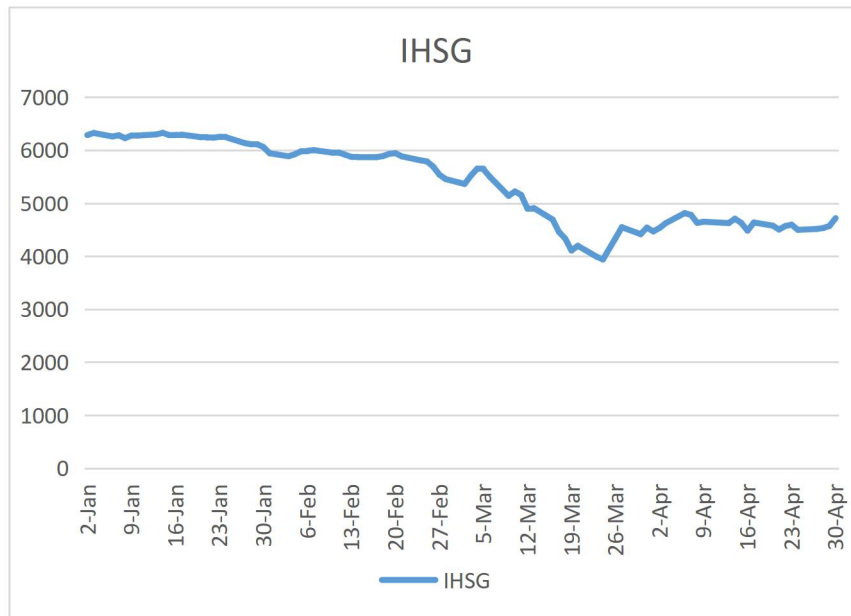
1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi sekarang ini, perkembangan dunia usaha semakin pesat. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan pengetahuan, kemajuan teknologi dan perkembangan arus informasi yang harus disampaikan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Perkembangan ini diiringi dengan persaingan usaha yang begitu ketat dan kompetitif. Persaingan usaha yang ada perlu diimbangi dengan suatu pemikiran yang kritis dan pemanfaatan sumber daya perusahaan secara optimal. Dengan demikian, perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain baik perusahaan dalam negeri maupun luar negeri. Persaingan perusahaan yang begitu kompetitif, harus didukung dengan penyajian laporan keuangan yang rapi. Laporan keuangan dapat memperlihatkan kinerja keuangan suatu perusahaan.

Di tengah pandemi corona yang semakin meningkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang kuartal pertama 2020 rontok 28%, dari level 6.299 pada 30 Desember 2019 menjadi 4.538 per akhir Maret. Penurunan terjadi semua sektor saham. Sepanjang tiga bulan pertama, IHSG sempat menyentuh level tertinggi yakni 6.325 pada 14 Januari 2020, atau naik 0,41% sejak awal tahun. Namun, indeks juga pernah berada pada posisi terendah, 3.937 pada 24 Maret 2020 atau turun 37,49%. Penurunan harga saham di sektor industri dasar dan aneka industri merupakan yang terparah dalam tiga bulan ini. Masing-masing anjlok 41,62% dan 40,21%.

Grafik 1.1

Indeks Harga Saham Gabungan Januari-April 2020



Nilai perusahaan adalah keberhasilan suatu perusahaan yang dikaitkan dengan nilai harga saham dari para investor. Kenaikan harga saham yang melunjak tinggi mengakibatkan harga saham pada perusahaan mengalami kenaikan dan peningkatan. Nilai perusahaan memiliki arti penting bagi suatu perusahaan karena dengan adanya nilai untuk memaksimalkan suatu nilai perusahaan maka sama halnya dengan memaksimalkan tujuan utama suatu perusahaan.

[1] menyatakan bahwa peningkatan nilai perusahaan secara berkelanjutan akan terjadi apabila dalam menjalankan operasinya, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan diantaranya dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi lingkungan hidup. Hal-hal tersebut merupakan beberapa komponen yang terdapat pada corporate social responsibility.

Struktur modal adalah gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang dan modal sendiri yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. [2] Struktur modal perusahaan merupakan salah satu faktor fundamental dalam operasi perusahaan. Pentingnya struktur modal bagi setiap perusahaan dikarenakan memiliki efek langsung terhadap posisi keuangan perusahaan sehingga manajer keuangan harus mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi struktur modal agar dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham perusahaan. Pendanaan yang efisien akan terjadi bila perusahaan mempunyai struktur modal yang optimal.

GCG pada perusahaan membuktikan bahwa adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan atau dikenal dengan agency theory. [3] Dalam teori tersebut menjelaskan bahwa manajemen cenderung menguntungkan diri sendiri dibanding kepentingan perusahaan. Good Corporate Governance memiliki berbagai mekanisme yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa tindakan manajemen selaras dengan kepentingan shareholder. Mekanisme Good Corporate Governance dibagi menjadi dua kelompok yaitu yang pertama berupa mekanisme internal seperti komposisi dewan direksi atau komisaris, kepemilikan manajerial dan kompensasi eksekutif. Kedua, mekanisme eksternal seperti pengendalian oleh pasar dan level debt financing [4].

Prinsip Good Corporate Governance yang diterapkan akan memberikan manfaat diantaranya yaitu meminimalkan agency costs dengan mengontrol

konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara prinsipal dengan agen meminimalkan cost of capital dengan menciptakan sinyal positif kepada para penyedia modal, meningkatkan citra perusahaan, meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari cost of capital yang rendah, dan peningkatan kinerja keuangan dan persepsi stakeholder terhadap masa depan perusahaan yang lebih baik. Secara umum istilah GCG merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (hard definition), maupun ditinjau dari nilai - nilai yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri (soft definition).

[5] menyatakan bahwa penerapan GCG akan mempengaruhi tercapainya nilai perusahaan. Perusahaan harus memastikan kepada para penanam modal bahwa dana yang mereka tanamkan untuk kegiatan pembiayaan, investasi, dan pertumbuhan perusahaan digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan manajemen lebih mementingkan kepentingan perusahaan agar tercapai tujuan utama suatu usaha yaitu untuk memaksimalkan tingkat profitabilitasnya.

[4] menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Adanya pengaruh positif tersebut disebabkan oleh mekanisme kontrol yang kuat dari komisaris independen terhadap manajemen, dimana mekanisme kontrol tersebut merupakan peran vital bagi terciptanya GCG.

Saat ini tanggung jawab perusahaan tidak lagi berpijak pada single bottom line, yaitu nilai perusahaan (corporate value) yang direfleksikan dalam kondisi

keuangannya (financial) saja, tetapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada triple bottom lines yang mencakup aspek keuangan, sosial, dan lingkungan. Hal ini dikarenakan kondisi keuangan saja tidak cukup untuk menjamin pertumbuhan nilai perusahaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, Corporate Social Responsibility atau tanggung jawab sosial mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan cara melakukan berbagai aktivitas sosial di lingkungan sekitarnya.

Corporate Social Responsibility adalah gagasan yang membuat perusahaan yang tidak hanya bertanggungjawab dalam hal keuangannya saja, tetapi juga terhadap masalah sosial dan lingkungan sekitar perusahaan agar perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan. [4] menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan lebih luas lagi, sampai pada masyarakat. Karena selain pihak yang terkait langsung dengan perusahaan, masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan juga merasakan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Oleh sebab itu, tanggung jawab perusahaan tidak hanya kepada para shareholder, tetapi juga kepada pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dengan perusahaan, seperti pelanggan, pemilik atau investor, supplier, komunitas bahkan pesaing. Perkembangan Corporate Social Responsibility terkait semakin banyaknya masalah lingkungan yang terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan.

Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, pengungkapan CSR oleh Perusahaan akan memberikan

respon positif bagi investor yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Meningkatnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh Perusahaan, akan menciptakan citra yang baik terhadap perusahaan sehingga investor akan melihat hal ini sebagai hal yang positif untuk berinvestasi di perusahaan tersebut disamping itu apabila perusahaan manufaktur mampu memperhatikan pengelolaan lingkungannya, maka keberadaan perusahaan tersebut akan direspon positif oleh masyarakat, sehingga citra/image-nya meningkat yang akan diikuti dengan meningkatnya nilai perusahaan.

Di Indonesia kegiatan CSR masih baru, hal ini dibuktikan dengan Undang-Undang mengenai CSR yang baru dikeluarkan oleh pemerintah tahun 2007, yaitu Undang-Undang No 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas sehingga pelaporan CSR belum dihargai oleh investor.[6] membuktikan bahwa Corporate Social Responsibility berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Beberapa penelitian menghubungkan antara CSR dan nilai perusahaan. [7] menemukan CSR mempengaruhi nilai perusahaan, namun berbeda dengan [7] yang menyatakan hubungan CSR dengan nilai perusahaan tidak signifikan disebabkan oleh perusahaan yang diteliti belum sepenuhnya melakukan kegiatan CSR.

[8] menyebutkan bahwa pengungkapan CSR dan Good Corporate Governance (GCG) perusahaan memiliki dampak signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan karena Penerapan GCG di perusahaan seperti yang ditunjukkan

oleh proporsi komisaris independen dan komite audit akan menentukan pengawasan dan kontrol di perusahaan yang akan berdampak pada praktik manajemen perusahaan oleh manajemen perusahaan. Praktik manajemen akan menentukan keberhasilan perusahaan yang pada akhirnya akan menunjukkan nilai perusahaan. Begitu juga dengan CSR sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar perusahaan, Perusahaan yang memiliki kinerja sosial dan lingkungan yang baik akan mendapat tanggapan positif dari investor melalui kenaikan harga saham yang nantinya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang, fenomena dan dengan tidak konsistennya penelitian-penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independent Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap struktur modal?
2. Apakah dewan komisaris independent berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah corporate social responsibility berpengaruh terhadap struktur modal?
4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

5. Apakah dewan komisaris independent berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah corporate social responbility berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3 Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dari topik utama yang sudah ditetapkan peneliti, maka penelitian ini akan berfokus pada pengaruh good coperative governance dan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variable intervening yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah dapat kita simpulkan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap struktur modal ?
- 2 Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap struktur modal ?
- 3 Bagaimana pengaruh CSR terhadap struktur modal ?
- 4 Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan ?
- 5 Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan ?
- 6 Bagaimana pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan ?
- 7 Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan ?

- 8 Bagaimana ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diintervening oleh struktur modal ?
- 9 Bagaimana dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diintervening oleh struktur modal ?
- 10 Bagaimana CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diintervening oleh struktur modal ?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mengestimasi:

- 1 Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap struktur modal.
- 2 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap struktur modal.
- 3 Pengaruh CSR terhadap struktur modal.
- 4 Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan.
- 5 Pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
- 6 Pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.
- 7 Pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan.
- 8 Pengaruh ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diintervening oleh struktur modal.
- 9 Pengaruh dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diintervening oleh struktur modal.
- 10 Pengaruh CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diintervening oleh struktur modal.

1.5.2 Manfaat Penelitian